

## Peran Farid Husain dalam Perdamaian Aceh

**Rahmad Syah Putra**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*rahmad.j500@gmail.com*

### Abstract

This study concerns the process of resolving the Aceh's conflict and the role of one of the leaders in Aceh's peace, Farid Husain. The purpose of this study is to examine and to discuss the history of the resolution of the Aceh's conflict, and the role of Farid Husain in Aceh peace. In collecting the data, this study uses historical and descriptive analytical methods. The method of data collection is through three methods, namely observation, interview and documentation study. The results showed that during the conflict in Aceh, very much effort was made by the Government of the Republic of Indonesia to resolve the Aceh's conflict, starting from the reigns of President Soekarno, Suharto, BJ, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, to President Susilo Bambang Yudhoyono's Government and Vice President M. Jusuf Kalla who became the solution to the peaceful conflict in Aceh through intensive direct dialogue between facilitated by the Crisis Management Initiative (CMI). Farid Husain was one of the people involved in the Aceh peace process who played a role in opening communication with GAM leaders and working behind the scenes to supply information about Aceh and GAM in the interests of the Indonesian peace team in resolving the Aceh conflict through peaceful means. The results of the study also found that the Aceh peace process was collectively carried out by various parties, not involving one actor, one of which was Farid Husain who played the role of *To See The Actor*, also involving various other figures including the Acehnese leaders themselves.

**Keywords:** *Farid Husain, Peace and Aceh, GAM, RI and MoU Helsinki*

### A. Pendahuluan

Aceh yang biasanya lebih dikenal dengan sebutan "Seuramo Mekah" (Serambi Mekah) merupakan sebuah daerah yang terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia.<sup>1</sup> Pada 15 Agustus 2005 Aceh kembali menjadikan sebagai hari yang sangat bersejarah yaitu dengan penandatanganan Nota Kesepahaman Damai (*Memorandum of Understanding*) antara pihak Republik Indonesia (RI) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki, Finlandia. Perjanjian

---

<sup>1</sup>Lihat Profil Provinsi Aceh, Bappeda Aceh dan Lihat juga di <https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh>

itu merupakan salah satu komitmen untuk mengakhiri konflik yang terjadi di Aceh yang berlangsung lamanya. Pada 15 Agustus 2017, genap dua belas tahun sudah usia perdamaian, sudah sebelas tahun pula rakyat Aceh tak lagi hidup dalam pusaran konflik bersenjata yang telah menelan korban hampir 30.000 jiwa selama 29 tahun fase konflik.

Rakyat Aceh juga tak lagi perlu risau dan khawatir melakukan berbagai aktivitas, mulai dari mencari nafkah, menuntut ilmu, sampai menunaikan ibadah hingga larut malam, karena di lingkungan kita tak ada lagi para kombatan. Saat konflik berkecamuk, mereka biasanya kerap bertempur dengan aparat keamanan negara, sehingga peluru nyasar, bom, ataupun lemparan granat dari mereka yang bertempur itu bisa saja melukai tubuh bahkan mencabut nyawa kita, para warga sipil. Dari sisi dapat kita maknai bahwa perdamaian telah menghadirkan rasa aman yang luas dan efektif, sehingga indeks *'human security'* di Aceh meningkat.<sup>2</sup> Dalam penyelesaian konflik Aceh hingga mencapai kepada perdamaian, tentu saja hal ini tidak mudah untuk dilakukan, berbagai peran dan usaha tokoh juga terlibat di dalamnya. Perdamaian Aceh tidak akan berhasil disepakati tanpa ada pihak yang mampu meyakinkan GAM untuk melakukan perundingan dan duduk bersama untuk melakukan pembahasan. Berangkat dari persoalan tersebut, menurut penulis perlu untuk dilakukan sebuah kajian terhadap kontribusi tokoh-tokoh penting dalam perdamaian Aceh tersebut, agar generasi yang akan datang dapat mengetahuinya. Salah satunya yaitu Farid Husain, dimana atas perintah Jusuf Kalla, Farid terus berupaya melakukan pendekatan dengan tokoh GAM dan mencari jalan keluar untuk perdamaian Aceh saat itu.

Farid Husain adalah salah seorang yang bekerja dalam penyelesaian konflik melalui jalan damai di Aceh. Farid Husain memang sangat kurang dikenal di Aceh, selain yang mengenalnya itu ialah para tokoh atau petinggi di Aceh, hal itu disebabkan faktornya yang merupakan aktor tidak sering muncul kepermukaan. Bagi peneliti sepertinya sangat penting untuk mengenal sosok Farid Husain ini, banyak sekali hal yang dilakukannya dalam menyelesaikan konflik di Indonesia mulai, dari Poso, Ambon, dan Aceh itu berhasil dengan jalan damai. Farid Husain mampu memainkan peranan penting, utamanya ketika dia mampu meluluhkan hati” pimpinan dan elit GAM (yang semula menolak berdialog), sehingga bersedia duduk di meja perundingan.<sup>3</sup> Selain itu, kontribusinya untuk perdamaian Aceh juga diakui oleh para petinggi dan tokoh di Aceh. Bukti terhadap kontribusinya itu, pemerintah Aceh juga menghadiahkan kepadanya *“Bungong Jaroe Perdamaian”*<sup>4</sup> bersama berbagai tokoh lainnya pada

---

<sup>2</sup>Serambi Indonesia, *11 Tahun Damai Aceh Seharusnya Aceh Lebih Sejahtera*, Edisi Senin 15 Agustus 2017 hlm. 1

<sup>3</sup>Chairunnisa Ahsana AS dan Rahmad Syah Putra, *Exploring the Unseen Figure in Aceh Reconciliation (A Study about Roles and Contributions of Mr. Farid Husain)*, *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Penerbitan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017, hlm. 14. Lihat juga Rahmad Syah Putra, *Peran Farid Husain (Analisa Terhadap Buku To See The Unseen)*, The 1st Annual International Symposium On Islam And Humanities Forum And Association of Dean and Lecturers and Humanities Faculty of Islamic State University In Indonesia, Banda Aceh 13 Mei 2017, hlm. 5.

<sup>4</sup>*Bungong Jaroe* adalah sebuah istilah dalam Bahasa Aceh yang berarti yaitu cinderamata. Cinderamata tersebut yang diberikan oleh Pemerintah Aceh saat itu yaitu Penjabat Gubernur Provinsi NAD Mustafa Abubakar dimaksudkan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada tokoh-tokoh

peringatan puncak 1 tahun perdamaian Aceh sebagai sebuah penghargaan dan ucapan terima kasih terhadap keseriusannya dalam menjejaki perdamaian di Aceh.

Berangkat dari persoalan tersebut juga, kenyataannya hal ini membuat sebagian masyarakat Aceh bahkan generasi sekarang banyak yang tidak memahami betul bagaimana jalan panjang menuju perdamaian Aceh. Generasi saat ini hanya mengetahui bahwa perdamaian Aceh telah dilakukan pada 15 Agustus 2005 di Helsinki dengan mediator Maarti Ahtisari (Mantan Presiden Finlandia) secara garis besar saja tanpa menelusuri betul jalan dan lorong yang tempuh mencapai perdamaian di Aceh. Selanjutnya juga, ketika saat ini perdamaian telah terjadi semua elit politik mengatakan dirinya pernah terlibat dalam perdamaian Aceh. Namun tahukah kita siapa-siapa saja sebenarnya yang sangat berkontribusi besar bagi perdamaian di Aceh dan bagaimana proses perjalanan tokoh-tokoh di dalamnya ketika menyelesaikan konflik tersebut hingga menuju perdamaian? Mereka melakukan perjalanan behari-hari hingga bertahun-tahun dan rela menyusuri hutan yang sangat lebat tanpa rasa takut dengan menghadapi berbagai halangan serta rintangan, dengan keyakinan dan harapan yang tinggi mereka akan memperoleh hasil kesepakatan yang menguntungkan semua pihak sehingga tercapainya perdamaian di bumi Aceh.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis, yaitu sebuah metode penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>5</sup> Peneliti melakukan kajian tentang kontribusi Farid Husain dalam Perdamaian di Aceh secara teoritis maupun fakta-fakta yang didapatkan di lapangan. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode fenomenologis yang tidak terbatas pada *empiric* (sensual) tapi juga mencakup persepsi, pemikiran, kemauan, keyakinan “dan keyakinan subjek tentang sesuatu diluar subjek; ada sesuatu yang transenden disamping yang oposteritorik”.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, sampel data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sampel sumber data pada tahap awal dipilih orang-orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu

---

yang telah berkontribusi besar bagi perdamaian di Aceh. Bungong Jaroe (cinderamata) damai yang diberikan berupa seperangkat pakaian adat kebesaran Aceh.

<sup>5</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 60.

<sup>6</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 12.

“membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Setelah peneliti melakukan penelitian hingga mencapai data jenuh, maka didapatkan sumber data atau subyek penelitian sebagai berikut: tokoh elit GAM, tokoh agama dan masyarakat, para pejabat di instansi Pemerintah Aceh, dan para akademisi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki data, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan sampai pada titik jenuh.<sup>7</sup> Peneliti akan melakukan penelitian ini di beberapa tempat, diantaranya; Pidie, Bireuen, Aceh Utara dan Banda Aceh. Kawasan ini merupakan daerah dimana responden yang di anggap pernah berkenalan dengan Farid Husain berdomisili.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Sosok Farid Husain

Dr. Farid Husain. SpB (KBD) yang akrab dipanggil dengan sebutan Farid, dilahirkan pada tanggal 9 Maret 1950 di Soppeng (Sulawesi Selatan) sebuah desa lebih kurang 100 km dari Makasar. Farid merupakan salah seorang anak dari tujuh bersaudara. Dari pasangan (Alm) Haji Muhammad Husain dan Hajjah Sitti Saidah.<sup>8</sup> Beberapa referensi menyebutkan bahwa Farid Husain merupakan seorang dokter bedah profesional dan juga dosen pada Universitas Hasnuddin Makassar yang kemudian diangkat menjadi Deputy Menko Kesra dan diutus oleh Jusuf Kalla untuk menjadi tim dalam menyelesaikan beberapa masalah yang terjadi di Indonesia, mulai dari Poso, Ambon dan Aceh. Latar belakang pendidikan Farid Husain dimulai pada Sekolah Rakyat Negeri di Kota Pinrang. Pada masa menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat, Farid kecil selalu menjadi juara kelas sejak kelas satu sampai kelas lima. Bukan cuma

---

<sup>7</sup>Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press, 2007, hlm. 25.

<sup>8</sup>Farid Husain, *To See...*, hlm. 203. & Lihat juga Rahmad Syah Putra *Peran Farid Husain (Analisa Terhadap Buku To See The Unseen)*, The 1st Annual International Symposium On Islam And Humanities Forum And Association of dean and Lecturers and Humanities Faculty of Islamic Universitas In Indonesia, Banda Aceh 13 Mei 2017, hlm. 6.

itu saja, sejak di Sekolah Rakyat Farid juga terkenal piawai dalam bidang kepemimpinan. Hal itu terbukti, dia selalu terpilih menjadi ketua kelas. Masa Sekolah Rakyat Di kota Pinrang Farid hanya mampu di selesaikan sampai ke kelas lima, kerana satu tahun lagi sisa Pendidikan Sekolah Rakyat diselesaikan di Kota Makasar karena Ayahnya Haji Muhammad Husain harus berpindah tugas menjadi Kepala SMP Negeri 6 di Makasar.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri di tahun 1962 Farid melanjutkan pendidikannya di SMP Frater di Makassar,<sup>9</sup> dan tamat pada tahun 1965.<sup>10</sup> Setelah menamatkan SMP lalu Farid melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri di Makassar, dan setelah lulus SMA Farid Husain melanjutkan masuk Perguruan Tinggi yaitu Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makasar, dengan mengambil konsentrasi pendidikan dokter pada Fakultas Kedokteran. Ketika ia menjadi mahasiswa di UNHAS dia masih tetap memelihara sosoknya sebagai anak muda yang banyak teman dan disegani. Selain itu ia juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaannya di mana ia bergabung kedalam organisasi mahasiswa di kampusnya.<sup>11</sup>

Selanjutnya, setelah selesai pendidikan Fakultas Kedokteran, pada tahun 1979 ia menjadi pengajar (Dosen) pada Almamaternya yaitu di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Farid kemudian menjadi Wakil Dekan III Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tahun 1991 hingga 1994. Kariernya sebagai dokter dan dosen di Universitas Hasanuddin, Makassar semakin melejit, hal ini juga dikarenakan ia dipercayai sebagai Direktur Utama RS Islam Faishal – Makassar (1995-2002). Kemudian kariernya sebagai dokter dan dosen di Universitas Hasanuddin, Makassar ia “akhiri” setelah sahabatnya sekaligus “guru”-nya, M. Jusuf Kalla, yang saat itu menjadi Menko Kesra pada era Megawati Soekarnoputri memintanya ke Jakarta

---

<sup>9</sup>SMP Frater merupakan sebuah sekolah Katolik di Makasar. Angka Rapornya cukup tinggi dan dia mendaftarkan diri serta dia percaya diri akan diterima di sekolah tersebut, ia mendaftar secara diam-diam tanpa memberitahu kedua orang tuanya. Tujuan Farid mendaftarkan diri ke sekolah Katolik dan memilih sekolah Katolik padahal dia adalah seorang muslim tidak lain ialah dengan alasan kuatnya “Ya Tidak ingin masuk sekolah (yang dipimpin) ayahnya, karena kalau juara akan di fitnah, seolah-olah juara karena ayahnya adalah kepala sekolahnya” ayah Farid pun menerima alasan tersebut dan Farid pun mendaftarkan diri ke SMP Katolik itu, ayahnya sendiri yang mendampingi ketika mendaftarkan dirinya ke SMP Katolik tersebut. Farid Husain, *To See The Unseen: Scenes Behind The Aceh Peace Treaty*. Jakarta. Health Hospital. hlm. 217.

<sup>10</sup>Chairunnisa Ahsana AS dan Rahmad Syah Putra, *Exploring the Unseen Figure in Aceh...*, hlm. 15. <http://www.faridhusain.info/index.php/profile-riwayat-hidup-farid-husain-91-profile-farid-husain/113-riwayat-hidup> di akses pada tanggal 6 Agustus 2017. Pukul 11.15. WIB

<sup>11</sup>Farid Husain, *To See...*, hlm. 222.

untuk menjadi Staf Ahli Menko Kesra Bidang Peran Serta Masyarakat (2001-2002).<sup>12</sup> Loncatan kariernya pula terjadi dikemudian hari, ketika ia diminta membantu Jusuf Kalla sebagai Deputy Menko Kesra. Saat itu golongan kepangkatan Farid sebetulnya belum cukup untuk menjadi Deputy Menko Kesra. Namun karena kualifikasinya dianggap layak untuk posisi itu, akhirnya kenaikan pangkatnya dipercepat.<sup>13</sup>

Selepas dari Staf Ahli Menko Kesra Farid Husain dipercayai pula oleh JK sebagai Deputy Menko Kesra Bidang Kesehatan, Lingkungan Hidup dan Sosial (2002-2005), dan Direktur Jenderal Bina Pelayanan Medik Depkes (2005-2010). Sejak saat itu, M. Jusuf Kalla, yang mengetahui bakat dan talenta Farid Husain, menugaskannya untuk ikut menyelesaikan konflik yang terjadi di sejumlah tempat, mulai dari Poso, Ambon, hingga Aceh. Tugasnya tidak hanya sampai konflik berakhir dan tercapai perdamaian, tetapi juga bagaimana menjaga, merawat, dan menumbuhkembangkannya. Selain itu Farid juga menjadi utusan Khusus Wakil Presiden RI dengan pemerintah Thailand untuk proses Perdamaian di Thailand Selatan (2007-2008), dan Utusan Khusus Presiden Untuk Damai Papua (2011). Komitmennya pada perdamaian menjadikan sejumlah pihak, termasuk Pemerintah, menganugerahinya bintang kehormatan.<sup>14</sup>

## 2. Langkah-Langkah dalam Menyelesaikan Konflik di Aceh

Berdasarkan pada hasil analisis, peneliti mendapatkan beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh Farid Husain ketika menempuh jalan dalam menyelesaikan perdamaian di Aceh. Tentunya langkah-langkah tersebut dilakukan secara bertahap dengan mempelajari dan melihat secara mendalam dengan berbagai pengamatan dalam menyelesaikannya. Adapun analisis tersebut peneliti uraikan dalam bentuk table yang disajikan sebagai berikut ini:

No	Tahapan yang dilalui	Langkah yang dilakukan
1	Membangun hubungan yang baik antara pihak yang berkonflik	Disini Farid Husain membuat kontak terlebih dahulu dengan pihak yang berkonflik. Farid Husain memulai mencari Informasi tentang Aceh di

<sup>12</sup>Chairunnisa Ahsana AS dan Rahmad Syah Putra, *Exploring the Unseen Figure in Aceh...*, hlm. 15.

<sup>13</sup>Farid Husain, *To See...*, hlm. 224

<sup>14</sup>Farid Husain, *Keeping The Trust For Peace: Kisah dan Kiat Menumbuh Kembangkan Damai di Aceh*, Rajut Publishing bekerjasama dengan Rayyana Komunikasindo dan Lacasino Photography, Jakarta, 2011, hlm. cover.

		rumah makan di Benhil (Bendungan Hilir) Jakarta pertengahan 2003 yang merupakan warung Kas Makanan Aceh di Jakarta. Pada Fase ini Farid Husain mulai menjalin hubungan dengan perorangan dengan Mahyuddin serta membuka jalan untuk mengetahui secara dekat tokoh-tokoh GAM untuk ditemui.
2	Memilih strategi yang tepat untuk memulai mediasi	Strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh Farid Husain untuk mendekati pihak GAM menggunakan strategi pendekatan emosional, mendekati pihak GAM secara informal untuk diajak berbicara, maksudnya adalah Farid Husain mengambil strategi yaitu dengan mengajak mereka berbincang santai secara tidak resmi. Alias sambil makan dan minum kopi. <sup>15</sup>
3	Mengumpulkan dan menganalisa informasi	Farid Husain pada tahap ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang informasi dan menggali informasi siapa saja yang mempengaruhi hidup para petinggi GAM, dimana keberadaan tokoh-tokoh GAM, dengan dibantu oleh Mahyuddin, Farid Husain mendapat titik-titik terang dalam menjalin kontak dengan tokoh-tokoh GAM.
4	Mendesain mengenai rencana mediasi yang lebih terperinci	Tahap ini Farid Husain mengidentifikasi pihak GAM untuk lebih merespon situasi yang lebih khusus untuk membahas konflik dimana Farid Husain disini membangun rasa percaya ( <i>trust</i> ) mereka (pihak GAM), dibangun dengan cara mengikuti alur pikiran mereka, mengiyakan pendapatnya, sehingga terjalin hubungan emosional yang dekat.

<sup>15</sup> Farid Husain, *To See ...*, hlm. 23

5	Membangun kepercayaan dan bekerjasama	<p>Tahap ini, Farid Husain membangun kepercayaan dimulai ketika pertemuan yang dilakukan dengan Tokoh GAM, dengan mengendalikan emosi dan bersabar dalam mendengarkan apa saja yang dikatakan pihak GAM, rasa kepercayaan yang dibangun oleh Farid Husain ialah dengan menanamkan dalam hatinya bahwa penanganan ini bagaikan dokter menangani pasien, yaitu mendengarkan semua keluhan pasiennya. Meskipun yang dikatakan oleh Pihak GAM untuk pemerintah Indonesia itu sesuka hatinya.<sup>16</sup> Setelah mulai tenang barulah Farid datang kembali sambil minum kopi, mulai berbicara dan membangun komunikasi sehingga mereka yakin dengan hal tersebut.</p> <p>seperti yang dikatakan oleh Sofyan Dawood Mantan Panglima GAM:</p> <p><i>“Membangun rasa kepercayaan kepada tokoh GAM yang ditunjukkan dengan unsur keikhlasan oleh Farid membuat Sofyan Dawood percaya saat Itu kepada Farid Husain dan bersedia bertemu dengannya.</i></p> <p>Hal tersebut Diutarakan Oleh Sofyan Dawood Juga Dalam Buku <i>To See The Unseen</i>: <i>“ Saya Melihat Wapres dan Pak Farid secara ikhlas mencari satu solusi perdamaian, karena keseriusannya, maka saya dengan ikhlas menerima Pak Farid, karena melihat keseriusan pemerintah untuk merumuskan perdamaian ini. Jadi, waktu itu saya sama sekali tidak menganggap Pak Farid mau menjebak saya atau mau menangkap saya, apalagi</i></p>
---	---------------------------------------	--

---

<sup>16</sup> Farid Husain, *To See ...*, hlm. 43



		<i>saya suah bekomunikasi lama dengan dia, dan melihat bagaimana Pak Farid mengusahakan perdamaian itu, membuka pula hati saya melihat keseriusan pemerintah.<sup>17</sup></i>
6	Membuka negosiasi antara pihak yang berkonflik	Farid Husain memulai negosiasi dengan pihak yang berkonflik dengan cara membaca sejarah Aceh, sehingga tidak merasa terlalu asing dengan keluhan-keluhan yang disampaikan oleh pihak GAM kepadanya. Setelah kedongkolannya (pihak GAM) melunak barulah ia memulai pembicaraan, mencoba meraih empati dan memasuki alam pikirannya. <sup>18</sup>
7	Tidak menutupi kepentingan yang tersembunyi	Pada Fase ini Farid Husain memberitahukan kepada pihak yang berkonflik mengenai kepentingan untuk Perdamaian dengan tidak tersembunyi diantaranya Farid mengajak GAM untuk bergabung dengan NKRI untuk dapat melakukan perubahan sesuai dengan 3 alasan yang diutarakan Farid, yaitu: <i>Pertama</i> Jika GAM bergabung dengan NKRI, tidak mungkin lagi ada kebijakan yang merugikan GAM karena GAM sudah ikut dalam perumusan tersebut. <i>Kedua</i> karena GAM sudah menjadi bagian dari NKRI kesempatan GAM untuk merubah sejarah terbuka lebar dari dalam. <i>Ketiga</i> kalau konflik di Aceh tidak di akhiri, setiap hari setidaknya ada orang yang mati, dan apabila ini berlangsung terus-menerus lama-kelamaan orang Aceh akan habis (mati). <sup>19</sup>

<sup>17</sup> Farid Husain, *To See...*, hlm. 133

<sup>18</sup> Farid Husain, *To See...*, hlm. 44

<sup>19</sup> Farid Husain, *To See...*, hlm. 44-45

8	Menghasilkan kesepakatan	<p>Saat rekonstruksi dan rehabilitasi pasca musibah tsunami, selain sebagai pemberi sumbangan Farid Husain juga menjadi tenaga dokter lapangan. Sekali waktu Farid singgah di warung kopi dan dari pembincangan dengan masyarakat lokal didapatkan sebuah harapan masyarakat yg berharap GAM dan RI segera menemukan solusi untuk konflik di Aceh, selain itu orang aceh saat itupun mengutarakan kesepakatan untuk berdamai dan dari perbincangan di warung kopi banyak juga orang GAM yang ingin turun dari hutan dan bergabung dengan rakyat Aceh lainnya, tetapi mereka takut karena nanti dianggap sebagai pengkhianat. Semua informasi yang didapatkan oleh Farid terus disimpan. Di sisi lain pihak GAM juga melihat bagaimana keseriusan pihak RI dalam menengani bencana tsunami di Aceh. Hal yang membuat mereka bertambah yakin ialah ketika memperoleh informasi bahwa keseriusan Pak M. Jusuf Kalla dalam menangani bantuan terhadap tsunami Aceh melalui media massa dalam dan luar negeri .</p> <p>Disinilah pihak GAM mulai bertekad untuk segera berunding dengan pihak RI, mengantisipasi segala kemungkinan buruk yang terjadi di Aceh ketika penanganan musibah tsunami.</p> <p>Tidak lama kemudian dicapailah kesepakatan Jadwal Perundingan antara RI dan GAM di Helsinki. Putaran pertama berlangsung tanggal 27-29 Januari 2005. Putaran kedua tanggal 21-23 Februari 2005. Putaran ketiga tanggal 12-16 April 2005. Putaran keempat tanggal 26-31 Mei 2005, dan Putaran kelima tanggal 12-17 Juli 2005.</p> <p>Farid Husain dalam setiap perundingan terus</p>
---	--------------------------	---

		<p>berusaha menjalankan tugas untuk membangun rasa percaya dengan para personil delegasi GAM sekaligus memelihara kedekatan personal. Dan selalu berusaha menjelaskan posisi Indonesia. Hingga menghasilkan sebuah kesepakatan Aceh tetap berada dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan beberapa kesepakatan yang kemudian dituangkan dalam Draf Naskah MoU Helsinki 2005.</p>
9	Memperoleh persetujuan	<p>Peran di poin terakhir sebelum Naskah Mou Helsinki di tandatangani, Farid Husain melalui perintah M. Jusuf Kalla untuk menjumpai Panglima GAM di Hutan Aceh agar mengkonfirmasi dukungan mereka terhadap persetujuan perundingan di Helsinki, maka dengan bantuan Mahyuddin, maka Farid pun ke Aceh dan menemui Panglima GAM. Salah satu panglima GAM yang ditemui adalah Sofyan Dawood. Dalam pertemuannya dengan Sofyan Dawood Farid juga sempat berbicara dengan Muzakir Manaf<sup>20</sup> (Panglima GAM yang menjadi atasannya) ketika itu melalui telepon.</p> <p>Pada pertemuannya saat itu Farid Husain menanyakan terhadap persetujuan dan kesiapannya di hutan bila tercapai kesepakatan di Helsinki, apakah mendukung atau tidak.</p> <p>Dari pertanyaannya tersebut, Sofyan Dawood pun menjawab bahwa apapun yang disepakati di Helsinki mereka akan dukung dan setuju.</p>

---

<sup>20</sup>Muzakir Manaf saat ini ialah Ketua Komite Peralihan Aceh (KPA) dan Ketua Umum Partai Aceh, mantan Wakil Gubernur Aceh yang terpilih dalam pemilu, berpasangan dengan dr. H. Zaini Abdullah untuk periode 2012 sampai 2017.

		<p>Adapun cuplikan Sofyan saat itu kepada Farid Husain yaitu :</p> <p><i>“Saya malah meminta kepada pak Farid, bagaimana keseriusan pemerintah dengan perdamaian ini. Jangan sampai sia-sia di tengah jalan. Walau lebih susah di langkah awal, jangan disia-siakan. Kedua belah pihak harus komit. Saya katakan juga kepada pak Farid, saya terima apa saja keputusan yang diterima di Swedia. Jadi, jangan khawatirkan kami yang di lapangan. Kami bisa menerima keputusan perdamaian ini, walaupun kami di lapangan tidak bercampur dengan perdamaian tersebut.”<sup>21</sup></i></p> <p>Dari pertemuan tersebut akhirnya Farid Husain kembali berhasil memperoleh persetujuan dari Tokoh GAM di hutan dan akhirnya pulang dan memberikan laoran kepada M. Jusuf Kalla (JK).</p> <p>Nota kesepahaman antara RI dan GAM akhirnya terwujud setelah melewati 5 kali perundingan. Dan ditandatangani pada 15 Agustus 2005 di Helsinki Finlandia</p> <p>Atas nama Pemerintah Indonesia yaitu Hamid Awaluddin (Menteri Hukum dan HAM RI) dan Atas nama Gerakan Aceh Merdeka yaitu Malik Mahmud.</p>
--	--	--

---

<sup>21</sup>Cuplikan penjelasan pembicaraan Sofyan Dawood (Panglima GAM Aceh) ketika ditemui oleh Farid Husain di Hutan untuk meminta persetujuan bagaimana terhadap kesepakatan Damai MoU di Helsinki 15 Agustus 2005. *To See ...*, hlm. 131

### **3. Respon dan Penilaian Tokoh Publik di Aceh terhadap Peran Farid Husain**

Terdapat berbagai respon dan penilaian publik terhadap peran Farid Husain dalam penyelesaian konflik di Aceh, diantaranya respon dari Hasbi Abdullah, seorang tokoh Aceh yang merupakan Ketua DPR Aceh Periode 2009 s/d 2014 yang dikenal juga sebagai pimpinan GAM. Ia menyatakan bahwa Farid Husain adalah orang pertama yang merintis upaya perundingan damai di Aceh. Hal itu diutarakannya kepada BBC Indonesia 7 November 2011 yang penulis kutip melalui situs resmi BBC Indonesia.<sup>22</sup> Selanjutnya, senada dengan di atas juga disampaikan oleh Bachtiar Aly (2017), Menurutnya Farid Husain merupakan salah seorang tokoh yang terlibat sebagai tim dalam penyelesaian konflik Aceh. Keterlibatannya dalam penyelesaian konflik Aceh adalah atas permintaan Jusuf Kalla (saat itu Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat RI). Beliau adalah orang yang humanis dan melakukan pendekatan khusus dengan berbagai tokoh-tokoh Aceh dan GAM untuk mencari jalan keluar atas persoalan Aceh melalui berbagai telusuran yang dilakukan yang kemudian dipecahkan bersama untuk persoalan Aceh.<sup>23</sup>

Ahmad Farhan Hamid juga berpendapat bahwa Farid Husain merupakan salah seorang yang memiliki peran dalam menciptakan perdamaian di Aceh, ia adalah *“the man behind scene”*, yang ternyata tidak banyak diketahui orang, Kalau beliau telah memberikan kontribusi yang besar dalam jalan menuju perundingan damai untuk menyelesaikan konflik Aceh dengan jalan perundingan monumental RI-GAM di Helsinki yang berakhir dengan jalan perdamaian.<sup>24</sup> Namun, berbeda dari pendapat di atas, Shadia menyatakan bahwa dalam perdamaian Aceh tidak terlibat satu pihak saja, tetapi kedua belah pihak terlibat. Bahkan kedua belah pihak pun mempunyai tokoh-tokoh di belakang layar yang bekerja dalam merumuskan perdamaian Aceh tersebut. Bahkan menurut Shadia kalau dibandingkan dari tulisan berbagai buku yang di karang oleh pihak-pihak RI yang terlibat dalam perdamaian Aceh, perdamaian Aceh tersebut tidak terjadi karena peran satu orang tokoh, tetapi itu semua kolektif, bukan kerja satu

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Hasbi Abdullah (Mantan Ketua DPR Aceh Periode 2009 s.d 2014 dari Partai Aceh) di Banda Aceh Pada September 2017 & lihat juga pendapat beliau pada media BBC IndonesiaOnline([http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2011/11/111107\\_tokohoktoberfaridhusain.shtml](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/11/111107_tokohoktoberfaridhusain.shtml) yang diakses pada 13 September 2017 pukul 14.10 WIB)

<sup>23</sup>Wawancara dengan Prof. Dr. Bachtiar Aly (Tokoh Aceh di Jakarta dan Anggota DPR RI Periode 2014 s.d 2019) di Banda Aceh Pada Temu Ramah di Kafe 3in1 Lampineung, September 2017.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ahmad Farhan Hamid (Mantan Wakil Ketua MPR-RI Periode 2009 s.d 2014) yang juga Tokoh Aceh, pada Agustus 2017.

orang, hanya saja menangnya dari tokoh RI banyak catatan mereka di tulis dalam berbagai buku dan lemahnya saat ini tokoh-tokoh GAM tidak ada yang menulis berbagai catatan mereka, catatan tentang kisah dan peran mereka dalam perdamaian Aceh, sehingga tidak ada perbandingan dari buku-buku yang ditulis oleh mereka.<sup>25</sup>

Selanjutnya, Shadia juga mengatakan bahwa dalam hal ini banyak buku yang ditulis oleh mereka lebih cenderung kepada perannya masing-masing, dan saat ini bisa dibilang kebanyakan karya yang kita temui dari tokoh-tokoh versi Pemerintah Indonesia, seharusnya juga ada versi dari tokoh-tokoh Aceh itu sendiri untuk dijadikan rujukan perbandingan, terutama jika ingin melihat dari perspektif GAM, yang menggambarkan sudut pandang mereka terutama ke-Acehan dan sejarahnya serta peran mereka dalam perdamaian di Aceh.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dari berbagai respon dan penilaian tokoh publik di Aceh terhadap peran Farid Husain dalam perdamaian Aceh menurut peneliti benar adanya dan proses penyelesaian perdamaian Aceh tersebut kolektif dilakukan oleh kedua belah pihak, dan menurut peneliti berpendapat bahwa peran Farid Husain sangat besar dalam melakukan langkah-langkah untuk menyelesaikan konflik di Aceh, terutama ketika membuka jalan pencarian solusi perdamaian dengan menemui tokoh-tokoh Aceh dan GAM. Hanya saja beliau berasal dari delegasi Republik Indonesia. Hal inilah yang menurut sebageian tokoh GAM menganggap tidak hanya dia saja, dari delegasi GAM sendiri juga banyak terlibat saat itu sebagai pemeran utama belakang layar terutama saat perundingan berlangsung, diantaranya ialah Shadia Marhaban, Munawar Liza, Irwandi Yusuf, dan lain sebagainya.

#### **D. Penutup**

Selama konflik di Aceh, tak kurang upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan konflik, mulai dari masa pemerintahan Presiden Soekarno, Soeharto, B.J, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri,

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Shadia Marhaban (*Regional Consultant, Southeast Asia, Mediators Beyond Borders International*, di Solong Ulee Kareng Banda Aceh pada 17 Agustus 2017. Shadia Marhaban adalah mediator internasional, pembangun kapasitas dan aktivis dari Aceh, Indonesia. Dia adalah anggota tim perunding perdamaian Free Aceh Movement (GAM) di Helsinki (2005) yang mengakhiri 30 tahun konflik. Sekembalinya ke Aceh, dia mendirikan Liga Wanita Aceh (LINA) untuk mengawasi pelaksanaan program reintegrasi bagi mantan kombatan perempuan dan untuk memberikan pelatihan bagi partisipasi politik mereka.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Shadia Marhaban (*Regional Consultant, Southeast Asia, Mediators Beyond Borders International*, di Solong Ulee Kareng Banda Aceh pada 17 Agustus 2017.

hingga Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden M. Jusuf Kalla. Banyak sekali upaya yang dilakukan untuk meredakan pemberontakan di Aceh. Langkah-langkah yang dilakukan oleh masing-masing presiden melalui berbagai upaya dan pendekatan, mulai dari pendekatan represif maupun pendekatan persuasif. Setelah berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, perdamaian baru terwujud pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden M. Jusuf Kalla (2004-2009) yang meramu penyelesaian konflik Aceh secara damai serta pemulihan kembali Aceh dari bencana tsunami. Melalui dialog langsung yang intensif antara Pemerintah Republik Indonesia (RI) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki, dengan difasilitasi oleh *Crisis Management Initiative* (CMI) yang dipimpin mantan Presiden Finlandia Maarti Athtisaari, maka penyelesaian damai Aceh pada akhirnya dapat disepakati dengan ditandatanganinya Nota Kesepahaman (MoU) Helsinki pada tanggal 15 Agustus 2005.

Farid Husain dilahirkan pada tanggal 9 Maret 1950. Ia merupakan salah seorang anak dari tujuh bersaudara. Dari pasangan (Alm) Haji Muhammad Husain dan Hajjah Sitti Saidah. Farid Husain merupakan salah seorang yang terlibat dalam perdamaian Aceh, dan ia adalah orang yang sukses bekerja di belakang layar (*second track diplomacy*) untuk perdamaian Aceh yang diutus untuk masuk ke pimpinan GAM dalam rangka melakukan komunikasi politik disatu sisi, dan disisi lain untuk membangun kepercayaan. Proses perdamaian Aceh tersebut diupayakan secara kolektif oleh berbagai pihak, salah satunya ialah Farid Husain yang memainkan peran sebagai *To See The Actor*, dan kontribusinya sangat besar dalam melakukan langkah-langkah untuk menyelesaikan konflik di Aceh, terutama ketika membuka jalan pertama di pertengahan tahun 2003, menemui dan berbicara dengan tokoh-tokoh Aceh serta pihak petinggi GAM. Tetapi pandangan itu hanya berlaku khusus untuk padangan delegasi Republik Indonesia. Namun, apabila melihat kepada perspektif orang Aceh, tentu sangat berbeda. Menurut orang Aceh sendiri, perdamaian itu bukan melibatkan satu aktor, tetapi meliputi banyak unsur dan komponen serta tokoh yang terlibat sebagai *To See The Actor* saat itu. Artinya, perdamaian Aceh itu diupayakan secara kolektif dan melibatkan banyak orang, bukan satu atau dua orang saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbas, Cakra. *Aceh dan MoU Helsinki di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: P.T. Sofmedia, 2015.
- AS, Chairunnisa. "Exploring the Unseen Figure in Aceh Reconciliation: A Study about Roles and Contributions of Mr. Farid Husain," *Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Azwar. *Konsep Perdamaian dalam Sebuah Negara*. Makalah disampaikan pada Diskusi Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Konsentrasi Sejarah & Tamaddun Islam, Banda Aceh 22 November 2014.
- Darminta, W.J.S. Poerwa. *Kamus Umum Bahasa Indonesi*. Cet, Ke-8. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2011/11/111107\\_tokohoktoberfaridhusain.shtml](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/11/111107_tokohoktoberfaridhusain.shtml)
- <http://www.faridhusain.info/index.php/profile-riwayat-hidup-farid-husain/91-profile-farid-husain/113-riwayat-hidup> di akses pada tanggal 6 Agustus 2015. Pukul 12.31. WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh>
- Husain, Farid. *To See The Unseen Kisah di Balik Damai di Aceh*. Jakarta: Health and Hospital Indonesia, 2007.
- \_\_\_\_\_, *To See The Unseen: Scenes Behind The Aceh Peace Treaty*. Jakarta. Health Hospital, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Keeping The Trust For Peace: Kisah dan Kiat Menumbuh Kembangkan Damai di Aceh*, Rajut Publishing bekerjasama dengan Rayyana Komunikasindo dan Lacasino Photography, Jakarta, 2011.
- Maulidin. *Kontribusi NGO Berbasis Islam Pasca Tsunami Aceh*. Proceedings for International Conference on Education, Islamic Studies and Social Sciences Research 2016.
- Miles and Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Putra, Rahmad Syah. *Peran Farid Husain (Analisa Terhadap Buku To See The Unseen)*, The 1st Annual International Symposium On Islam And Humanities Forum And Association of dean and lecturers and humanities faculty of Islamic State University In Indonesia, Banda Aceh 13 Mei 2016.
- Ratnawati, Tri. *Melihat Peran Tokoh di Balik Layar Perdamaian Aceh Tinjauan Buku To See The Unseen Kisah di Balik Damai Aceh*. Jakarta: LIPI. 2007.
- Serambi Indonesia. *11 Tahun Damai Aceh Seharusnya Aceh Lebih Sejahtera*, Edisi Senin 15 Agustus 2016.



Situmorang, Victor M. *Perdamaian dan Perwasitan dalam Hukum Acara Perdata*. Jakarta: PT. Bineka Cipta, 1993.

Salami, Nur, and Anton Widyanto. "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2018. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>.

Sudirman. *Perdamaian, Sebuah Konsep dan Teori*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Tim Penyusun. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Intermansa, 1977.

Wawancara dengan Ahmad Farhan Hamid pada September 2017.

Wawancara dengan Bachtiar Aly pada September 2017.

Wawancara dengan Hasbi Abdullah (Mantan Ketua DPR Aceh Periode 2009 s.d 2014 dari Partai Aceh) di Banda Aceh Pada September 2017.

Wawancara dengan Shadia Marhaban pada September 2017.